

**PERBEDAAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) DENGAN METODE
CERAMAH TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 KAMPUNG BARU
BANDAR LAMPUNGTAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh:

POSMA ULINA SIANIPAR



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRACT

USE DIFFERENT LEARNING MODEL NHT WITH LECTURE ON ACTIVITY AND RESULTS IN STUDENT LEARNING

By

Posma Ulina Sianipar

The problem in this research was the low learning outcomes of students social studies and the teachers have not implemented the cooperative learning model of Numbered Head Together in IPS students in learning activities. This study aimed to determine the differences in the use of cooperative learning model Numbered Head Together with a lecture method on the activities and results of students social studies. This research method was a quasi-experimental design with Nonequivalent control group design method that see the effect of a treatment (treatment) on an object (experimental group) and see the great influence of the treatment. The study population was fifth grade students of SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung as many as 54 students. The main instruments used were a test. Data were analyzed by using T test formula of polled variants. There are significant differences of learning activities and learning outcomes of IPS between the use of cooperative learning model NHT using lecture method in class V students of SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung in academic year 2015/2016.

Keywords: Difference Activity and Learning, Learning Model Type NHT, and Methods Lecture

ABSTRAK

PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN NHT DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR

Oleh

Posma Ulina Sianipar

Masalah dalam penelitian adalah masih rendahnya hasil belajar IPS siswa dan guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam kegiatan pembelajaran IPS siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan metode ceramah terhadap aktifitas dan hasil belajar IPS siswa. Metode penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent control group design* yaitu metode yang melihat pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Kota Bandarlampung sebanyak 54 siswa. Instrumen utama yang digunakan adalah tes. Data dianalisis dengan menggunakan rumus uji T test *polled varian*. Terdapat perbedaan yang signifikan aktifitas belajar dan hasil belajar IPS antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan metode ceramah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci: Perbedaan Aktifitas dan Hasil Belajar, Model Pembelajaran Tipe NHT, dan Metode Ceramah

**PERBEDAAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) DENGAN METODE
CERAMAH TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 KAMPUNG BARU
BANDAR LAMPUNGTAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

Posma Ulina Sianipar

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERBEDAAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 KAMPUNG BARU BANDARLAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Posma Ulina Sianipar**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213053085

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Baharuddin Risyak, M.Pd.
NIP 19510507 198103 1 002


Dra. Loliyana, M.Pd.
NIP 19590626 198303 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

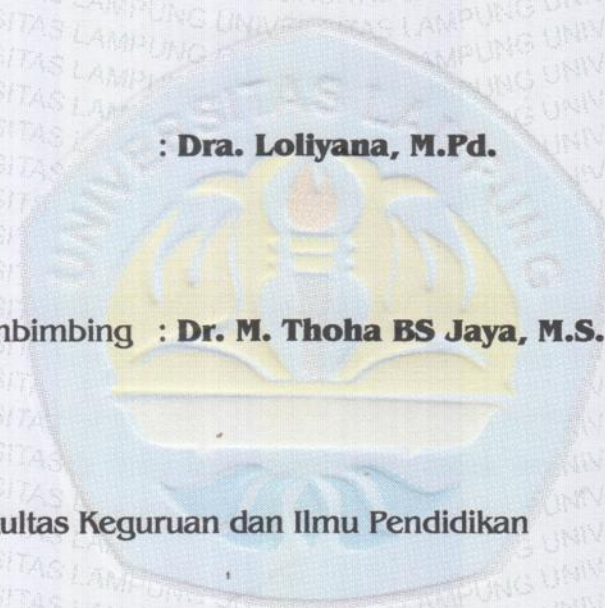
: Drs. Baharuddin Risyak, M.Pd.

Sekretaris

: Dra. Loliyana, M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. M. Thoha BS Jaya, M.S.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Mei 2016

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Posma Ulina Sianipar
NPM : 1213053085
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Mei 2016

Yang Menyatakan

Posma



Posma Ulina Sianipar

NPM. 1213053085

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Medan, Provinsi Sumatra Utara pada tanggal 08 juni 1994. Penulis merupakan anak keempat dari 4 bersaudara pasangan Bapak Oloan Sianipar dan Ibu Rosmaida Tampubolon.

Penulis telah menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD Timbul Jaya 2 pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama di SMP Free Methodist 2 pada tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 12 Medan pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) / Jalur Undangan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan akademik. Penulis mengikuti lembaga Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen (UKMK) sebagai anggota bidang hubungan masyarakat pada periode 2013-2014. Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Kebuayan yang terintegrasi dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri Kebuayan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat pada bulan Juli sampai September 2015. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan penelitian di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Keluarga besarku yang sangat mendukung, membantu dan mengerti aku selama proses pendidikanku. Terima kasih atas segala doa, pengorbanan, motivasi dan nasehat yang menguatkan aku untuk mencapai gelar sarjanaku.

...dan...

Almamater Kebanggaanku

Universitas Lampung

SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung

MOTO

**“Jangalah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada ALLAH dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”
(Filipi 4 : 6)**

**“Segala perkara dapat ku tanggung di dalam DIA yang memberi kekuatan kepadaku”
(Filipi 4 : 13)**

**“Ku lakukan yang terbaik yang aku bisa
dan biar selebihnya
BAPA ku yang menyelesaikannya bagiku”
(Posma Ulina Sianipar)**

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Bapaku yang luar biasa karena hikmat dan anugerah yang Ia berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Dengan Metode Ceramah Terhadap Aktifitas Dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Mamaku tercinta; Ibu Rosmaida Tampubolon, menjadi sosok orang tua terhebat yang tak henti menyayangiku, mendoakanku, selalu memberikan dukungan, motivasi dan memberi kekuatan terbesar dalam hidupku. Terimakasih mama untuk semuanya sehingga aku bisa mencapai gelar S1.
2. Bapak Drs. Baharuddin Risyak, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi dan semangat kepada penulis.

3. Ibu Dra. Loliyana, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
4. Bapak Dr. M. Thoha BS Jaya, M. S., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan bimbingan dan memberikan arahan, masukan, pembahasan serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pemikiran, kritik, dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi.
7. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Supiati, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri 2 Kampung Baru yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
10. Ibu Surna Asmuni dan Ibu Nurlela, selaku guru kelas VA dan VB di SD Negeri 2 Kampung Baru dan guru mitra yang telah memberikan bantuan dan kerjasama dalam penyusunan skripsi ini.

11. Kepada seluruh keluarga besar yang telah mendukung, membantu, mengerti dan memberikan kasih sayang sehingga penulis dapat melalui setiap proses kehidupan hingga hari ini dan menjalani perkuliahan hingga mencapai gelar Sarjana. Terimakasih kepada mereka yang terkasih yaitu Hendrik Fernando, Ema Malini, A.md., Luski Deni, Fitri Oktaviani, Angelina Gustiani dan Amelia Bertiani
12. Sahabatku tercinta; Anggi Febriani, Mukti Laras Ayu Pangesti, Putu Ayu Cakyamuni yang telah menjadi sahabat, teman berbagi, dan selalu meluangkan waktu untuk bercerita dan melakukan banyak hal bersama. Terimakasih Say untuk kebersamaan, tebengan, bantuan, doa, dan segala sesuatu yang sudah diberikan. Terimakasih karena kalian sudah menjadi bagian dalam perjalanan hidupku di kampus tercinta. Semoga tidak ada kata “berpisah” diantara kita. Selamat Berjuang bersama meraih gelar Sarjana.
13. Sahabat terbaik; Oktanina br Sembiring yang telah menjadi teman sekamar selama 4 tahun, teman berbagi dalam hal apapun, suka duka banyak kita jalani bersama, semangat buat skripsi dan cepat menyusul gelar sarjana. Fredy Gurning yang telah menjadi abang yang baik selama dilampung. Terimakasih karena kalian sudah menjadi bagian dalam perjalanan hidupku di kampus tercinta
14. Sahabat yang selalu meluangkan waktu bersama penulis untuk mengurangi kejenuhan dan menikmati kebersamaan selama beberapa tahun ini, Terimakasih Delima Simamora, Dwi Malau, dan Wika Pasaribu, meskipun sibuk dengan kuliah masing-masing tapi kalian selalu ada. Semangat buat mencapai gelar Sarjana.

15. Keluarga besar UKMK Unila Tahun 2013-2014. Terimakasih kepada kakak, abang, dan teman-teman; bang Daniel, kak Evi, kak Nindi, Tania, Anes, Bul-Bul, bang Beny, Yohana, Mario, bang Jona, Debora, Nando, Yuli, bang Rio, Novelin, Alex. Terimakasih telah memberikan pengalaman, kebersamaan, dan proses yang luar biasa selama kurang lebih satu tahun setengah.
16. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2012 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar “PGSD 2012” Universitas Lampung. Terimakasih buat Anggi, Aulia, Dea, Desil, Desti, Devilia, Diana, Dian, Dwi, Ega, Giatri, Hartika, Helvi, Kratih, Lucia, Meva, Aini, Mukti, Nayank, Soraya, Nur, Putu, Rizki, Rendi, Asrul, Muldi, Yuda, Rini, Risqhe, Selvi, Suci, Tia, Umi, Yocie, Yeti, Dije, Citra, dan Yuli. Terimakasih temen-temen yang selalu menghadirkan keceriaan, kebersamaan, kekeluargaan dalam menuntut ilmu dan menggapai impian.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Bandarlampung, 11 Mei 2016
Penulis,

Posma Ulina Sianipar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

I. PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Identifikasi Masalah.....	5
1.3	Batasan Masalah	6
1.4	Rumusan Masalah.....	6
1.5	Tujuan Penelitian	7
1.6	Manfaat Penelitian	8
1.7	Ruang Lingkup Penelitian	9

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.	Model Pembelajaran Kooperatif	10
2.1.1	Ciri Model Pembelajaran Kooperatif.....	11
2.1.2	Keuntungan Model Kooperatif	11
2.1.3	Model-model Pembelajaran Kooperatif.....	12
2.2.	Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i>	13
2.2.1	Kelebihan dan Kelemahan <i>Numbered Head Together</i>	14
2.2.2	Langkah-langkah <i>Numbered Head Together</i>	14
2.3.	Metode Ceramah	16
2.3.1	Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah	17
2.3.2	Langkah-langkah Metode Ceramah.....	17
2.4.	Belajar dan Pembelajaran	18
2.4.1	Teori-teori belajar	20
2.5.	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	22
2.5.1	Karakteristik Pembelajaran IPS	22
2.5.2	Tujuan IPS SD	24
2.6.	Aktifitas belajar.....	25
2.7.	Hasil Belajar	26

2.8. Penelitian yang Relevan.....	28
2.9. Kerangka Pikir	29
2.10. Hipotesis Penelitian	31

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian.....	32
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.3 Prosedur Penelitian.....	34
3.4 Tempat dan Waktu penelitian	36
3.5 Variabel Penelitian	36
3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel	37
3.7 Teknik Pengumpulan Data	38
3.8 Instrumen Penelitian.....	41
3.9 Teknik Analisis Data	48
3.9.1 Teknik Analisis Data	48
3.9.2 Pengujian Hipotesis.....	51

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian	53
4.2 Pengambilan Data Penelitian	54
4.3 Analisis Data Penelitian	54
4.3.1 Data Aktifitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	53
4.3.2 Data Hasil Belajar Siswa	56
4.4 Pengujian Hipotesis.....	63
4.4.1 Hipotesis Pertama.....	63
4.4.2 Hipotesis Kedua	65
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	67

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Ulangan Semester Ganjil Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung Tahun Ajaran 2015/ 2016.....	4
2. Jumlah Siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	34
3. Daftar Interpretasi Koefisien “r”.....	44
4. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes	44
5. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal.....	45
6. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal.....	46
7. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	47
8. Hasil Uji Daya Pembeda Soal	47
9. Lembar penilaian aktifitas belajar model kooperatif tipe NHT (X_1).....	48
10. Kategori Aktifitas	49
11. Lembar penilaian aktifitas belajar metode ceramah (X_2)	50
12. Kategori Aktifitas	51
13. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian.....	54
14. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.....	56
15. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Menggunakan Metode Ceramah	57
16. Deskripsi Aktivitas Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dan Menggunakan Metode Ceramah	58
17. Hasil Pre-test Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol	59
18. Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol	61
19. Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	31
2. Desain Penelitian.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	75
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	78
3. Lembar Kerja Siswa	84
4. Kisi-Kisi Soal	108
5. Soal Pretes dan Postes	110
6. Kunci Jawaban	113
7. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes	114
8. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal Tes	115
9. Rekapitulasi Uji Daya Beda Soal Tes	117
10. Rekapitulasi Uji Coba Tingkat Kesukaran Soal Tes	118
11. Tabel t Uji Hipotesis	119
12. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	121
13. Surat Balasana Izin Penelitian	122
14. Dokumentasi	123

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menggali, mengembangkan, dan menciptakan kepribadian serta potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta dapat berpikir cerdas, logis, dan rasional. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara itu Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka lembaga

pendidikan perlu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan serta mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan di negara Indonesia ini. Dalam meningkatkan pendidikan tersebut maka pendidikan terstruktur dalam tiap satuan pendidikan yaitu satuan pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

Mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan memiliki bobot masing-masing. Satu mata pelajaran yang diajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang di dalamnya termuat kompetensi-kompetensi sosial yang harus dimiliki siswa guna hidup dalam masyarakat. Pembelajaran IPS melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya. Pentingnya pembelajaran IPS dalam pendidikan dasar sebagai landasan siswa untuk menghadapi kegiatan sosial yang ada di masyarakat, menjadikan siswa bagian dari masyarakat yang memiliki sikap disiplin, jiwa sosial yang tinggi dan dapat bekerjasama.

Tujuan Mata Pelajaran IPS di dalam Depdiknas no 22. Tahun 2006 bertujuan agar siswa dapat:

1. Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Keberhasilan suatu pembelajaran salah satunya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, banyak faktor yang harus diperhatikan dimulai dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu siswa diantaranya adalah kemampuan awal, motivasi belajar siswa, tingkat intelegensi, minat belajar, dan kedisiplinan siswa sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu siswa diantaranya, keluarga, model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar di sekolah, lingkungan, interaksi sosial, dan fasilitas belajar.

Berdasarkan hasil prasurevei yang dilakukan pada tanggal 16 November 2015 di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pengajaran setiap mata pelajaran yang terpisah-pisah. Dalam penerapan pembelajaran IPS didalam kelas, Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas (*teacher centered*), sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum menampakkan adanya hasil yang optimal. Hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah, karena terdapat beberapa nilai siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu dengan nilai 66. Penelusuran dokumen hasil belajar aspek kognitif siswa kelas V pada nilai ulangan semester ganjil mata pelajaran IPS dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Nilai Ulangan Semester Ganjil Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung Tahun Ajaran 2015/ 2016

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Keterangan
V A	30	66-80	66	8	26,66 %	Tuntas
		34-65		22	73,33 %	Belum Tuntas
V B	24	66-83		3	12,5 %	Tuntas
		40-65		21	87,5 %	Belum Tuntas

Sumber: Dokumentasi Guru kelas VA dan kelas VB di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung Tahun Ajaran 2015/ 2016

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa. Siswa merasa masih mengalami kesulitan dalam mengerti dan memahami mata pelajaran IPS. Kesulitan siswa ini ditunjukkan dari penyampaian materi, guru masih terpaku pada buku yang digunakan (*text book*). Selain itu, sebagian siswa kurang berpartisipasi aktif hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang masih malu-malu, takut, dan ragu dalam bertanya dan hanya sedikit siswa yang menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan masalah di atas, maka perlu adanya suatu perbaikan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa meningkat. Untuk memperbaikinya dapat dilakukan dengan cara menerapkan berbagai metode, model, atau pendekatan secara bervariasi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Hal lain yang membuat peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah memberikan pengalaman belajar bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, tidak membeda-bedakan sesama teman, dan saling memberikan masukan serta gagasan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga memupuk rasa kebersamaan antar siswa. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut.

1. Penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan (*text book*).
2. Guru masih mendominasi pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*).
3. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sebagian siswa masih malu-malu, takut, dan ragu dalam bertanya, dan hanya sedikit siswa yang menjawab pertanyaan dari guru.

4. Masih rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.
5. Guru belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah yang dimungkinkan terjadi selama penelitian berlangsung, peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan pembelajaran yang berfokus pada mata pelajaran IPS kelas V.
2. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi belajar kelas V dengan materi “Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia”.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS merupakan hasil belajar yang berfokus pada aspek kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Masih rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)”

Dengan demikian pertanyaan (permasalahan) penelitian adalah:

1. Apakah ada perbedaan aktivitas belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan metode ceramah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016?.
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan metode ceramah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016?.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Dengan Metode Ceramah Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan metode ceramah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru.
- b. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan metode ceramah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Memberikan pengalaman belajar melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

b. Bagi guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi kepala sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

d. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

e. Bagi peneliti lain

Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 2 Kampung Baru yang beralamat di Jalan Bumi Manti III Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2007: 15) “kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim”. Rusman (2012: 202) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya hanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Selanjutnya, Slavin (dalam Isjoni, 2007: 15) mengemukakan bahwa “kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. Selain itu, Sutirman (2013: 29) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dibentuk kelompok yang menekankan pada kerja sama dengan saling membantu satu sama lainnya

2.1.1 Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2013: 208) menyatakan bahwa kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi ajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

2.1.2 Keuntungan Model Kooperatif

Hasil penelitian dari (Sugiyanto, 2010: 43) ada beberapa keuntungan dari pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan social
- b) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan - pandangan.
- c) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai – nilai sosial dan komitmen.
- e) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- f) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- g) Berbagi ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.

- h) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- i) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

2.1.3 Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sutirman (2013: 32) dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa metode. Metode-metode tersebut diantaranya adalah *STAD*, *TGT*, *Jigsaw II*, *TAI*, *Group Investigation*, *Learning Together*, *Complex Instruction*, dan *Structure Dyadic Method*. Menurut Isjoni (2007: 51) dalam pembelajaran kooperatif terdapat variasi model yang dapat diterapkan sebagai berikut: *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), *Teams Games Tournament* (TGT).

Peneliti memilih tipe pembelajaran *Numbered Head Together* dalam penelitian, karena bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak. Model pembelajaran ini dapat menuntut siswa agar dapat berfikir sendiri serta bekerja sama dalam kelompok untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah dan juga pembelajaran ini cocok diterapkan di kelas rendah maupun kelas tinggi.

2.2 Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

NHT atau kepala bernomor merupakan salah satu tipe dari model Kooperatif. Menurut Hamdayama (2014: 175) menyatakan bahwa “NHT atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional”. Hamdani (2011: 89) “NHT adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat satu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa”.

Menurut Isjoni (2011: 68) mengemukakan bahwa NHT, yaitu teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selanjutnya, Menurut Kagan, dalam Sardiman (2007: 21) “model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran”. Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa NHT adalah model pembelajaran kooperatif dimana terdapat penomoran siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal.

2.2.1 Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Head Together*

Terdapat kelebihan dan kelemahan pada model pembelajaran

Kooperatif tipe NHT, Hamdani (2011: 90) mengemukakan bahwa:

- a. Kelebihan model Kooperatif tipe NHT, yaitu:
 - 1) Setiap siswa menjadi siap semua.
 - 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 - 3) Siswa pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- b. Kelemahan model Kooperatif tipe NHT, yaitu:
 1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
 2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hamdayama (2014: 177-178)

kelebihan dan kekurangan dari model kooperatif tipe *NHT*.

- a. Kelebihan NHT

Menggunakan model Kooperatif tipe NHT memiliki beberapa kelebihan, yaitu 1) melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, 2) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, 3) memupuk rasa kebersamaan, 4) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.
- b. Kelemahan NHT

Dalam menggunakan model Kooperatif tipe NHT terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) siswa sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, 2) guru harus bisa memfasilitasi siswa, 3) tidak semua mendapat giliran.

2.2.2 Langkah-langkah *Numbered Head Together*

Model Kooperatif mempunyai langkah masing-masing dalam

penerapannya, begitu pula model kooperatif tipe NHT. Hamdani

(2011: 90) mengemukakan langkah-langkah NHT, sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh mengerjakannya.

- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjukan nomor lain.
- f. Kesimpulan.

Menurut Trianto (2011: 82) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sintaks NHT sebagai berikut.

- a. Fase 1: Penomoran
Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimatnya. Misalnya, “Berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatra”.
- c. Fase 3: Berpikir bersama
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d. Fase 4: Menjawab
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Hamdani karena langkah-langkah yang dikemukakan oleh Hamdani lebih lengkap di dalam e dan f yaitu siswa menanggapi jawaban yang diberikan oleh temannya dan bersama-sama menarik kesimpulan.

2.3 Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling populer dan banyak dilakukan oleh guru. Selain mudah penyajiannya juga tidak banyak memerlukan media dan memakan waktu yang banyak. Dalam metode ceramah kegiatan belajar didominasi oleh guru dan seringkali mengabaikan siswa sehingga siswa mudah merasa jenuh, kurang inisiatif, sangat tergantung pada guru dan kurang terlatih untuk belajar mandiri.

Sumantri dan Johar (2001: 116) mengemukakan bahwa “metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan secara lisan kepada peserta didik”. Penggunaan metode ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru, karena guru yang berperan penuh dalam metode ceramah. Tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip, dll) yang banyak dan luas. Sedangkan menurut Djamarah (2006: 97) berpendapat bahwa “cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan”.

Berdasarkan pada uraian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang dilakukan sehari hari dalam pembelajaran yang berlangsung dikelas yang hanya melibatkan peran aktif guru dalam pembelajaran

2.3.1 Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Sumantri dan Johar (2001: 118) mengemukakan bahwa metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a) Kelebihan metode ceramah

- (1) Murah dalam arti efisien dalam pemanfaatan waktu dan menghemat biaya pendidikan seorang guru yang menghadapi banyak peserta didik
- (2) Murah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan keterbatasan peralatan dapat disesuaikan dengan jadwal guru terhadap ketidak-ketersediaan bahan buku tertulis
- (3) Meningkatkan daya dengar peserta didik dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain
- (4) Memperoleh penguatan bagi guru dan peserta didik yaitu guru memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dari peserta didik dan peserta didik pun merasa senang dan menghargai guru bila ceramah guru meninggalkan kesan dan berbobot.
- (5) Ceramah memberikan wawasan yang luas dari sumber lain karena guru dapat menjelaskan topik dengan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

b) Kelemahan metode ceramah

- (1) Dapat menimbulkan kejenuhan kepada peserta didik apalagi bila guru kurang dapat mengorganisasikannya.
- (2) Minimalkan verbalisme pada peserta didik.
- (3) Materi ceramah terbatas pada apa yang diingat guru.
- (4) Merugikan peserta didik yang lemah dalam ketrampilan mendengarkan.
- (5) Menjejali peserta didik dengan konsep yang belum tentu diingat terus.
- (6) Informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman.
- (7) Tidak merangsang perkembangan kreatifitas peserta didik.
- (8) Terjadi proses satu arah dari guru kepada peserta didik.

2.3.2 Langkah-langkah Metode Ceramah

Pada umumnya ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni: persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan kesimpulan. Menurut

Sumantri dan Johar (2001: 120) langkah-langkah metode ceramah yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar dimulai.
2. Tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah
3. Tahap asosiasi (komparasi) artinya memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya. Untuk itu pada tahap ini diberikan/disediakan tanya jawab diskusi
4. Tahap kesimpulan. Pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan
5. Tahap evaluasi. Tahap akhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi bisa dalam bentuk lisan tulisan, tugas dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan metode ceramah, kegiatan belajar kebanyakan dilakukan guru dimana guru didalamnya mendominasi kelas dengan metode ceramah sehingga siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru, begitu pun aktivitas siswa untuk menyampaikan pendapat sangat kurang, sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar.

2.4 Belajar dan Pembelajaran

Menurut Hamalik (2013: 27) “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya, Rusman (2012: 134) menyatakan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan”. Belajar bukan hanya sekadar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Selain itu, Saud, dkk. (2006: 3) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan”. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan.

Hamalik (2013: 30) mengemukakan bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkahlaku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsure rohaniah sedangkan unsure motoris adalah unsure jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, belajar adalah suatu proses perubahan yang dialami seseorang. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku seperti pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap, kemampuan dan tingkah laku afektif lainnya sebagai hasil dari pengalaman sesudah mengikuti proses pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran, Husamah (2013: 34) mengemukakan bahwa “pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar”. Sedangkan Hamalik (2013: 12) mengungkapkan bahwa

“pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”. Rusman (2012: 3) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara guru, siswa maupun sumber belajar yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.4.1 Teori - Teori Belajar

Teori adalah seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan, dan memprediksikan fenomena. Belajar menurut Slavina (2000: 143) merupakan “akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Belajar juga memiliki teori-teori antara lain sebagai berikut:

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu dikembangkan menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behaviorisme.

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme dengan hubungan stimulus responnya, mendudukan orang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode penelitian atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki prespektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Sardiman (2012: 37) belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merenkonstruksi makna, sesuatu teks, kegiatan dialod, pengalaman fisik dan lain-lain. Jadi menurut teori ini, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri sesuatu yang mereka pelajari.

Berdasarkan tiga teori belajar di atas dapat disimpulkan bahwa teori yang mendukung untuk model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap aktivitas dan hasil belajar yaitu teori konstruktivisme karena teori ini menekankan kegiatan pembelajaran yang aktif dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan mencari sendiri sesuatu yang mereka pelajari.

2.5 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Trianto (2014: 174) pada dasarnya “pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Menurut Banks (dalam Sapriya. 2009: 4) “IPS di sekolah dasar penekannya pada aspek pengembangan berpikir peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dalam berperan serta memecahkan masalah”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPS membekali siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

2.5.1 Karakteristik Pembelajaran IPS

Susanto (2013: 6) menyatakan bahwa “IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. Manfaat yang

diperoleh setelah mempelajari ilmu pengetahuan sosial disamping mempersiapkan diri untuk tujuan ke masyarakat, juga membentuk siswa sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati peraturan.

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik menurut Sapriya (2009: 7) salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Lebih lanjut Kosasih (dalam Sapriya. 2009: 8) karakteristik dan sifat utama dari pembelajaran IPS yaitu:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
- e. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
- f. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antarmanusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.

- h. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Dengan demikian, bahwa karakteristik pembelajaran IPS yaitu siswa mempersiapkan diri untuk tujuan ke masyarakat, juga membentuk siswa sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati peraturan yang berlaku, serta turut pula mengembangkannya dengan berpikir kritis, rasional dan analitis.

2.5.2 Tujuan IPS di SD

Setiap pembelajaran memiliki tujuan termasuk pembelajaran IPS. Tujuan pembelajaran IPS menurut Trianto (2014: 176) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial
- c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan dan menyelesaikan isu dan masalah berkembang di masyarakat
- d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya membuat tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat
- f) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral
- g) Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi

- h) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya
- i) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan IPS adalah membekali siswa dengan pengetahuan sosial agar berguna di masyarakat untuk menjadikan warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan.

2.6 Aktivitas Belajar

Pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas belajar yaitu adanya interaksi antara siswa dengan sumber belajar dan lingkungan. Hamalik (2009: 197) mendefinisikan bahwa aktivitas belajar sebagai aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Kunandar (2010: 277) mengungkapkan bahwa aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses kegiatan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2009: 141) keaktifan siswa ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya dan yang tidak bisa diamati seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik dari segi sikap, pikiran, dan perbuatan sehingga tahap perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar.

Adapun aktivitas belajar yang ingin dikembangkan oleh peneliti yaitu:

- (1) antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
Indikatornya: Memperhatikan penjelasan/instruksi guru, mematuhi perintah/instruksi guru.
- (2) Interaksi siswa dengan siswa. Indikatornya: menanggapi jawaban dari teman
- (3) Berdiskusi dalam kelompok. Indikatornya: Aktif dalam kerja kelompok, bersedia membantu anggota kelompoknya, dan tertib saat berdiskusi kelompok
- (4) Partisipasi siswa dalam mengungkapkan pendapat /menjawab/ menanggapi pertanyaan. Indikatornya: merespon pertanyaan lisan dari guru, menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang berlangsung, dan mempertahankan pendapat.

2.7 Hasil Belajar

Menurut pendapat Sudjana (2009: 22) “hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Sedangkan menurut Hamdani (2011: 71) “setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil

belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan siswa”.

Winkel (2007: 273) menyatakan bahwa “secara garis besar ranah hasil pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu: ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi. Kedua ranah pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat ranah berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah afektif ini meliputi penerimaan, partisipasi, penentuan nilai/sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor meliputi persepsi, persiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas”.

Menurut Slameto (2003: 54) Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - 2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah)
 - 3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses dan terdapat perubahan pada individu yang belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.8 Penelitian yang Relevan

1. Maida, Chandra (2013) Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Tentang Perkembangan Teknologi Pada Siswa Kelas IV SD Dabin 1 Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2012/ 2013.

“Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS tentang perkembangan teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu post test only control group desain. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,521 > 1,980$). Simpulan penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar IPS tentang perkembangan teknologi”.

2. Istiani nova, dkk (2013) Perbedaan pengaruh Metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pabelan Kabupaten Semarang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013.

“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dan metode ceramah terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas XI IPS. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 yang berjumlah 40 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan desain penelitian *posttest only control design* yaitu dalam pengambilan dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Teknik tes merupakan teknik utama dalam pengumpulan data, dimana instrumen soal telah diuji validitas dan realibilitasnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data uji t test dengan bantuan program penghitungan statistik SPSS 18.0 for windows. Hasil analisis uji t test antara kedua metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dan metode ceramah terhadap hasil belajar PKn sebesar - 4,91 termasuk pada tingkat signifikan 0,000 pada level 0,05 2-tailed, yang berarti signifikan karena nilai lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$). Rata-rata dari kelas eksperimen sebesar 83,35 dan kelas kontrol sebesar 76,65 sehingga perbedaan rata-rata pada kedua kelas adalah 6,70. Simpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dan metode ceramah terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri I Pabelan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

2.9 Kerangka Pikir

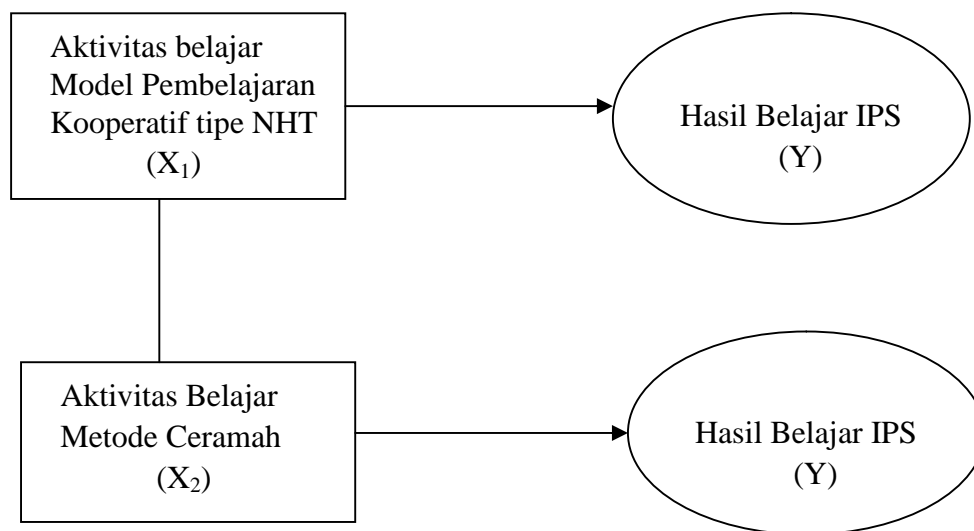
Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Metode ceramah yang biasa digunakan guru kurang maksimal terhadap hasil belajar IPS siswa sehingga guru harus bisa memilih model

yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPS. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mengurangi kondisi yang monoton dan menjenuhkan sehingga pembelajaran dapat diterima oleh siswa. Satu alternatif model pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Model ini dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Siswa bekerja dalam kelompok dan saling berdiskusi untuk memahami materi pelajaran.

Dalam penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini, dimulai dengan menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia, kemudian pada kelas yang akan diberi perlakuan model NHT guru memberikan materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model NHT. Sebaliknya pada kelas kontrol guru memberikan materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan metode ceramah. Setelah itu diberikan tes akhir (*posttest*) pada kelas yang diberi perlakuan model NHT dan kelas yang diberi perlakuan metode ceramah.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model NHT akan dilihat dari perbandingan nilai *posttest* hasil belajar kelas yang diberikan perlakuan model NHT dengan kelas yang diberi perlakuan metode ceramah. Jika pelaksanaan model NHT dalam pembelajaran IPS baik maka kemungkinan hasil belajar IPS siswa juga baik, namun jika pelaksanaan model NHT dalam pembelajaran IPS tidak baik maka kemungkinan besar hasil belajar siswa tidak maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



(Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian)

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan keterangan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. “Ada perbedaan yang signifikan aktivitas belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan metode ceramah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.
2. “Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan metode ceramah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Sugiyono (2012: 3.6) menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Metode penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*) menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2012: 116) dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh pelaksanaan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

R₁	O₁	X	O₂
R₂	O₃		O₄

(Gambar 2. Desain Penelitian)

Keterangan:

R₁ : Kelas eksperimen

R₂ : Kelas kontrol

X : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*

O₁ : Skor *pre-test* pada kelas eksperimen

O₂ : Skor *post-test* pada kelas eksperimen

O₃ : Skor *pre-test* pada kelas kontrol

O₄ : Skor *post-test* pada kelas kontrol
(Sumber : Sugiyono, 2012: 116)

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung yang berjumlah 54 siswa yang terbagi dalam dua kelas. Rincian populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VA	30 siswa
2	VB	24 siswa
Total		54 siswa

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ditentukan dengan cara sampel populasi atau sampel jenuh yaitu menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian dan tidak memilih secara acak kelas yang ada untuk ditentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas yang terpilih sebagai kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah adalah kelas VB dan kelas VA sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu prapenelitian, perencanaan, dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.
- b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar guru IPS.
- c. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- d. Menentukan sampel penelitian.
- e. Peneliti membuat proposal dan melakukan seminar proposal.

2. Tahap Perencanaan

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan untuk kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian.

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- b. Melaksanakan penelitian/ perlakuan. Pada pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun;
- c. Memberikan tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (*post test*).
- d. Menganalisis hasil penelitian.
- e. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 2 Kampung Baru yang beralamat di Jalan Bumi Manti III Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Menurut Sugiyono (2012: 61) “variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau timbul variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

Adapun variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *independen* (bebas) pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Numbered Head Together* yang disimbolkan dengan huruf “ X_1 ”.
2. Variabel *independen* (bebas) pada penelitian ini adalah penggunaan metode ceramah yang disimbolkan dengan huruf “ X_2 ”.
3. Variabel *dependen* (terikat) pada penelitian ini adalah hasil belajar IPS yang disimbolkan dengan huruf “ Y ”.

3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan secara acak guru memanggil nomor dari siswa untuk melaporkan hasil kerja kelompok mereka.
- b. Aktivitas Belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik dari segi sikap, pikiran, dan perbuatan sehingga tahap perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar.
- c. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran dan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukanlah evaluasi setelah proses pembelajaran.

2. Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* terdapat penomoran siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal. Kegiatan inti pelaksanaan dan penggunaan model kooperatif tipe *NHT* dalam penelitian ini meliputi: penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, menjawab, dan memberikan kesimpulan.

- b. Aktivitas Belajar yang dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat dari pengamatan atau observasi pada saat proses pembelajaran. Adapun indikator untuk pencapaian ini berupa: (1) Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) Interaksi siswa dengan siswa. Indikatornya: menanggapi jawaban dari teman. (3) Berdiskusi dalam kelompok. (4) partisipasi siswa dalam mengungkapkan pendapat / menjawab / menanggapi pertanyaan.

- c. Hasil belajar yang dicapai dalam penelitian dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat siswa setelah mengerjakan tes. Tes yang diberikan merupakan tes formatif dalam bentuk tes objektif pilihan ganda sebanyak 20 item. Skor masing-masing item adalah 5. Jadi, apabila siswa berhasil menjawab semua soal dengan benar maka siswa akan memperoleh skor 100. Siswa dikatakan berhasil apabila siswa telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 66. Adapun indikator untuk pencapaian ini berupa sikap, perubahan tingkah laku, dan perubahan cara berpikir.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi dan dokumentasi.

1. Tes

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah tes. Menurut Arikunto (2010:193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta

alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan menurut Sukardi (2012:138) tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang dites direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar siswa untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari perlakuan yang telah dilakukan.

2. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Sugiyono (2012:203) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan dengan menggunakan metode ceramah.

Adapun indikator untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu

- (1) Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
Indikatornya: Memperhatikan penjelasan/instruksi guru, mematuhi perintah/instruksi guru.
- (2) Interaksi siswa dengan siswa. Indikatornya: menanggapi jawaban dari teman
- (3) Berdiskusi dalam kelompok. Indikatornya: Aktif dalam kerja kelompok, bersedia membantu anggota kelompoknya, dan tertib saat berdiskusi kelompok
- (4) Partisipasi siswa dalam mengungkapkan pendapat/menjawab/menanggapi pertanyaan. Indikatornya: merespon pertanyaan lisan dari guru, menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang berlangsung, dan mempertahankan pendapat.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2010: 201) dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data guru. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

3.8 Instrumen Penelitian

1. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan instrumen tes. Menurut Margono (2010: 170) “tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka”.

Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 item. Soal pilihan ganda adalah satu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

1. *Stem* : suatu pertanyaan/pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
2. *Option* : sejumlah pilihan/alternatif jawaban.
3. *Kunci* : jawaban yang benar/paling tepat.
4. *Distractor/ pengecoh* : jawaban-jawaban lain selain kunci.

2. Uji Validitas

Arikunto (2010: 211) validitas suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan sebuah instrumen. Sebuah instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi dan validitas butir soal, yaitu ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan isi kurikulum

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang hendak diukur. Untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang diukur sesuai dengan pokok bahasan pada kurikulum yang berlaku.
2. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
3. Melakukan penelitian terhadap butir soal dengan meminta bantuan dengan guru mitra untuk menyatakan apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Setelah melalui uji validitas isi, maka instrumen tes tersebut diujicobakan pada kelas lain di luar sampel, yaitu 20 siswa kelas V SD Negeri 3 Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandarlampung. Untuk mengukur validitas soal menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program Microsoft office excel 2007 dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel

X : Skor butir soal

Y : Skor total

(Arikunto, 2010 : 213)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $r = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid.

Berdasarkan perhitungan validitas instrumen hasil belajar pada lampiran 7, dapat dibuat rekapitulasi seperti Tabel 3. Dengan $N = 20$ dan signifikansi = 5% maka r_{tabel} adalah 0,423. Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 item soal yang valid, karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,423. Setelah memperhatikan item soal yang valid diputuskan untuk melakukan uji coba soal tahap kedua, dengan $N = 10$ dan signifikansi = 5% maka r_{tabel} adalah 0,576. Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 item soal yang valid, karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,576. Dari uji soal pertama dan kedua diperoleh soal yang valid sebanyak 21 soal valid sehingga 20 soal yang valid akan digunakan pada posttest penelitian ini Adapun rekap data hasil perhitungan Microsoft Excel 2007 dapat dilihat pada halaman lampiran 7.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menentukan reliabilitas

instrumen tes digunakan rumus Alpha. Rumus Alpha dalam Arikunto (2010: 238) adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koeffisien reliabilitas
 n : Banyaknya butir soal
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
 σ_t^2 : Varians total

Selanjutnya menginterpretasikan besarnya nilai reliabilitas dengan indeks korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Interpretasi Koeffisien “r”

Koeffisien r	Reliabilitas
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2012: 257)

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

No	Variabel	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keputusan
1	Uji Tes Tahap 1	0,509	0,423	Reliabel
2	Uji Tes Tahap 2	0,483	0,576	Reliabel

Data Lengkap: Lampiran 8

Pada uji tes yang pertama hasil reliabilitas yang didapatkan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,51 dengan kategori sedang. Berbeda dengan uji soal yang pertama, pada uji soal yang kedua hasil reliabilitas yang didapatkan sebesar 0,483 dengan kategori sedang. Adapun rekap data hasil perhitungan *Microsoft Excel 2007* dapat dilihat pada halaman lampiran 8.

4. Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal adalah proporsi peserta tes yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir tes digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut. Kriteria indeks kesulitan soal itu adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Tabel Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

Besar TK _i	Interprestasi
0,01 s.d 0,30	Sukar
0,30 s.d 0,70	Cukup (Sedang)
0,70 s.d 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2008: 210)

Dalam penelitian ini untuk mengetahui taraf kesukaran soal menggunakan Program *Microsoft Office Excel 2007*.

Tabel 6. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

No.	Tingkat Kesukaran	Nomor Soal	Jumlah
1.	Sukar	7,10,15,20, 26, 30,35,40	8
2.	Sedang	1,2,3,6,8,9,11,12,16,19,21,22,23, 24,25,27,28,29,31,32,33,36,39	23
3.	Mudah	4,5,13,14,17,18,34,37,38	9

Data Lengkap: Lampiran 9

Perhitungan taraf kesukaran pada 40 soal yang diujikan kepada sampel di luar kelas penelitian terdapat 8 butir soal bernilai sukar, 23 butir soal bernilai sedang, dan 9 butir soal yang bernilai mudah. Hal ini berarti banyak siswa yang menjawab dengan benar sehingga soal bisa dikatakan sedang.

5. Daya Pembeda Soal

Arikunto (2008: 211) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda menurut Arikunto (2008: 213) adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J : jumlah peserta tes

J_A : banyaknya peserta kelompok atas

J_B : banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P : indeks kesukaran

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$: proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$: proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Dalam penelitian ini untuk mengetahui taraf klasifikasi daya pembeda soal menggunakan Program *Microsoft Office Excel 2007*.

Tabel 7. Tabel Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Indeks Daya Beda	Keterangan
0,00 sampai 0,20	Jelek (<i>poor</i>)
0,20 sampai 0,40	Cukup (<i>satisfactory</i>)
0,40 sampai 0,70	Baik (<i>good</i>)
0,70 sampai 1,00	Baik sekali (<i>excellent</i>)

Sumber: Arikunto (2008: 218)

Tabel 8. Hasil Uji Daya Pembeda Soal.

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Jelek	3,4,8,10,13,14,17,23,24,28,32,33,37,38	14
2.	Cukup	5,7,12,15,18,20,25,27,30,34	10
3.	Baik	1,2,6,9,11,16,19,21,22,26,29,35,36, 39,40	15
4.	Baik Sekali	31	1

Data Lengkap: Lampiran 10.

Perhitungan daya pembeda soal pada 40 soal yang diujikan kepada sampel di luar kelas penelitian terdapat 1 butir soal berkriteria baik sekali, 15 butir soal berkriteria baik, 10 butir soal yang berkriteria cukup, dan 14 soal berkriteria jelek. Hal ini berarti daya pembeda soal dapat dikatakan baik.

3.9 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.9.1 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi tunggal untuk mengetahui aktivitas belajar pada model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (X_1) pada kelas eksperimen, dan aktivitas belajar pada metode ceramah (X_2) pada kelas kontrol. Dalam penelitian ini aktivitas belajar menggunakan lembar observasi yaitu sebagai berikut.

1. Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (X_1)

Tabel 9. Lembar observasi aktivitas belajar model kooperatif tipe NHT (X_1)

No	Nama Siswa	Aspek Yang dinilai & Skor*)			
		1	2	3	4
1					
2					
3					
4					
5					

- *) Indikator aktivitas belajar atau aspek yang dinilai yaitu :
- 1 = Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
 - 2 = Interaksi siswa dengan siswa
 - 3 = Berdiskusi dalam kelompok
 - 4 = Partisipasi siswa dalam mengungkapkan pendapat /menjawab/ menanggapi pertanyaan

- *) Skor yang diperoleh siswa yaitu:
- Baik mendapat skor 3
Cukup mendapat skor 2
Kurang mendapat skor 1

- *) Menghitung aktivitas belajar siswa secara individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S = Nilai siswa (nilai yang dicari)
R = skor yang diperoleh/dijawab benar
N = skor maksimum
100 = bilangan tetap

- *) Untuk menghitung nilai secara keseluruhan diperoleh melalui rumus:

$$I = \frac{\text{menghitung nilai}}{\text{Kategori}} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Rendah}}{\text{Kategori}}$$

- *) kategori aktivitas yang diperoleh siswa yaitu:

Tabel 10. Kategori Aktivitas

No	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1.	4 – 6	Kurang
2.	7 – 9	Cukup
3.	10 – 12	Aktif

2. Metode Ceramah (X₂)

Tabel 11. Lembar observasi aktivitas belajar metode ceramah (X₂)

No	Nama Siswa	Aspek Yang dinilai & Skor*)			
		1	2	3	4
1					
2					
3					
4					
5					

- *) Indikator aktivitas belajar atau aspek yang dinilai yaitu:
- 1 = Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
 - 2 = Interaksi siswa dengan siswa
 - 3 = Mengerjakan soal pada LKS
 - 4 = Partisipasi siswa dalam mengungkapkan pendapat /menjawab/menanggapi pertanyaan

- *) Skor yang diperoleh siswa yaitu:
- Baik mendapat skor 3
Cukup mendapat skor 2
Kurang mendapat skor 1

- *) Menghitung aktivitas belajar siswa secara individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S = Nilai siswa (nilai yang dicari)
R = skor yang diperoleh/dijawab benar
N = skor maksimum
100 = bilangan tetap

- *) Untuk menghitung nilai secara keseluruhan diperoleh melalui rumus:

$I = \frac{\text{menghitung ni} \quad \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Rendah}}{\text{Kategori}}$

*) kategori aktivitas yang diperoleh siswa yaitu:

Tabel 12. Kategori Aktivitas

No	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1.	4 – 6	Kurang
2.	7 – 9	Cukup
3.	10 – 12	Aktif

3. Analisa Data Hasil Belajar

Analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar pada model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (X_1) pada kelas eksperimen, dan hasil belajar pada metode ceramah (X_2) pada kelas kontrol. Dalam penelitian ini menggunakan tes yaitu sebagai berikut.

Menghitung hasil belajar siswa secara individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai siswa (nilai yang dicari)

R = skor yang diperoleh/dijawab benar

N = skor maksimum

100 = bilangan tetap

3.9.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah dikemukakan perlu untuk diuji kebenarannya agar dapat segera diketahui jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan, hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis data- data yang terkumpul.

Untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua digunakan uji statistik yaitu rumus t-test dengan *Polled Varian*. Menurut Sugiyono (2012: 273) dalam meguji hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian hipotesis komparatif dua sampel untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPS antara kelas yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas yang diterapkan metode ceramah.

Rumus t-test *polled varian*:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

- X₁ : Rata-rata kelompok 1
- X₂ : Rata-rata kelompok 2
- n₁ : Banyaknya kelompok 1
- n₂ : Banyaknya kelompok 2
- S : Standar Deviasi

Setelah t hitung diketahui, selanjutnya t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar IPS siswa pada aspek kognitif.

Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H₀ ditolak dan H_a diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang berjudul “Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Dengan Metode Ceramah Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung”

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, dan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan metode ceramah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung. Nilai rerata pada kelas eksperimen lebih baik daripada nilai rata-rata kelas kontrol.

5.1.2 Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan metode ceramah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandarlampung. Nilai rerata pada kelas eksperimen lebih baik daripada nilai rata-rata kelas kontrol.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian seperti diuraikan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

1. Dalam kegiatan pembelajaran IPS sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada pembelajaran IPS.
2. Guru hendaknya memberikan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran baru yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi efektif dan efisien

5.2.2 Bagi Siswa

1. Siswa diharapkan untuk meningkatkan hasil belajarnya tidak hanya pada mata pelajaran IPS saja tetapi juga pada mata pelajaran yang lainnya.
2. Siswa diharapkan memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

3. Membantu siswa mempermudah pemahaman dalam mata pelajaran IPS serta memberikan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran IPS.

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achivement division terhadap hasil belajar ips siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- . 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar mengajar*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja. Rosdakarya. Bandung.
- . 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Bandung.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Cv Pustaka Jaya. Bandung.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. GI. Jakarta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. ALFABETA. Bandung.
- . 2011. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. ALFABETA. Bandung.
- Istiani nova, dkk. 2013. *Perbedaan pengaruh Metode pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pabelan Kabupaten Semarang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Maida, Chandra. 2013. *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Tentang Perkembangan*

Teknologi Pada Siswa Kelas IV SD Dabin 1 Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2012/ 2013. Universitas Sebelas Maret: Surakarta

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosprakarya. Bandung

Sa`ud, Udin Syaefuddin, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. UPI PRESS. Bandung.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta

Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.

Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara: Jakarta.

Sumantri, Johar. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Maulana Singgih. Bandung

Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PIKEM)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

———. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara: Jakarta

UU RI No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika: Jakarta.

———. Tahun 2006. *Standar Isi*. Sinar Grafika: Jakarta.

Wahab Abdul Aziz, dkk. 2011. *Konsep Dasar IPS*. Universitas Terbuka. Jakarta.